

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya Korea berkembang pesat dan meluas secara global dalam dua dekade terakhir. Keberadaannya cenderung diterima publik dari berbagai kalangan sehingga menghasilkan suatu fenomena “*Korean Wave*” atau disebut juga *Hallyu*. Kata *Hallyu* (한류) berasal dari kata Han (한) “*Hankuk*” yang berarti Korea dan Lyu (류) yang berarti arus. Istilah ini pertama kali diciptakan oleh media massa asal China. *Beijing Daily Youth* yaitu media yang pertama kali menggunakan istilah *Hallyu* untuk memberitakan suksesnya penyelenggaraan konser grup idola *K-Pop* di Beijing pada November 1999. Sejak itu penggambaran populernya budaya Korea Selatan diluar negeri menggunakan istilah *Hallyu* (Valenciana, 2022).

Gelombang Korea atau *Korean Wave* merupakan sebuah efek dari penyebaran kebudayaan Korea Selatan yang terjadi dalam skala global sejak awal abad 21. Awal perkembangan dari kebudayaan Korea dijelaskan dalam artikel jurnal berjudul *The Korean Wave: The Seoul of Asia* yang menyatakan bahwa perkembangan popularitas budaya Korea dalam bidang *Korean Pop Music (K-Pop)* serta opera televisi Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dan Taiwan yang menjadi faktor pembawa lonjakan besar hadirnya *Korean Wave* secara global. Dimulai pada tahun 1997 dengan hadirnya drama Korea di pertelevisian RRT dan Taiwan yang kemudian digandrungi hingga pada awal abad 21 mulai melebar pada beberapa kawasan Asia lainnya seperti di Asia Tenggara dan Asia Tengah (Mahardika, 2022).

Fenomena *Korean Wave* saat ini dapat dijumpai di Indonesia dan dampaknya sangat terasa di kehidupan sehari-hari terutama pada generasi milenial. Seiring pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, para remaja dengan mudah mengakses dan menikmati produk *Korean Wave* hanya melalui *gawai*. *Korean Wave* sendiri diawali dan sangat identik dengan dunia hiburan seperti musik, drama, dan *variety shows* yang dikemas secara apik menyajikan budaya-budaya Korea. Kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari

oleh para pecinta budaya Korea, mulai dari *fashion*, *make up*, *korean skincare*, makanan hingga gaya bicara. Salah satu produk *Korean Wave* yang sangat diminati kaum milenial adalah drama Korea.

Drama Korea merupakan suatu cerita atau fiksi yang menggambarkan kehidupan masyarakat Korea yang di produksi oleh orang-orang Korea Selatan. Drama Korea hadir pertama kali di layar kaca Trans TV yang menayangkan drama berjudul *Mother's Sea* pada 26 Maret 2002. Lalu menyusul Indosiar dengan *Endless Love* pada 1 Juli 2002. Tercatat terdapat sekitar 50 judul drama Korea yang tayang di stasiun TV swasta Indonesia pada tahun 2011 dan terus meningkat sampai saat ini (Putri, 2019).

Drama Korea ini berbentuk cerita bersambung yang biasanya terdiri dari 16 episode hingga 32 episode. Setiap episode berdurasi 40 menit sampai 1 jam. Hal ini sejalan dengan penjelasan Frulyndese (2016) bahwa drama Korea banyak dibuat dalam format miniseri yang terdapat 16-32 episode dengan durasi dari masing-masing episode sekitar 60-70 menit. Dalam drama Korea setiap cerita memiliki konflik atau kejadian-kejadian yang menegangkan. Melalui konflik yang terjadi didalam drama dianggap sebagai salah satu elemen yang harus ada didalam setiap cerita. Hal inilah yang dapat membuat perbedaan jalan cerita antara drama yang satu dengan drama yang lain.

Drama Korea juga mengangkat kebudayaan dan masalah sehari-hari serta kisah yang tidak bertele-tele membuat masyarakat hampir di seluruh Asia menyukainya, baik dari kalangan remaja maupun orang dewasa. Selain itu, drama Korea juga tidak hanya menyajikan satu genre saja, melainkan berbagai macam genre yang menjadikannya menarik untuk ditonton.

Mengacu pada jumlah banyaknya penggemar Korea saat ini, terbentuklah komunitas pecinta drama korea di jejaring media sosial seperti *Facebook*, *TikTok* dan juga *Instagram*. Mereka saling bertukar informasi tentang artis Korea yang mereka idolakan. Adapula sebagian pecinta Korea yang rela menghabiskan uang puluhan juta hanya untuk bertemu idolanya. Bahkan mereka juga suka menggunakan bahasa Korea dalam kehidupan sehari-hari, seperti 감사합니다/고마워

(*kamsahamnida/gomawo*) yang memiliki arti terima kasih, *mianhae* yang memiliki arti maaf.

Diana (2019) juga menjelaskan drama Korea menampilkan hal-hal seperti ketertiban, kebersihan, kedisiplinan, menghormati yang lebih tua karena dapat dilihat dari penggunaan bahasa formal untuk yang lebih tua dan bahasa *banmal* untuk sebaya atau teman dekat, dedikasi yang tinggi, *beauty* standar, pergaulan bebas dan kebiasaan meminum minuman keras baik dalam keadaan sedih, marah maupun senang yang merupakan pencitraan dari kehidupan nyata. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa didalam drama Korea mengikutsertakan pola hidup, kehidupan sosial, sistem dan tradisi orang-orang Korea Selatan.

Namun disisi lain drama Korea juga memberikan dampak yang negatif seperti terobsesi dalam menirukan model penampilan baik dari segi berpakaian, bahasa, gaya hidup, makanan dan lainnya sehingga mereka berusaha untuk menunjukkan dengan bangga identitas diri lewat produk Korea agar terlihat seperti orang Korea. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Romadhon, 2018) bahwasanya para penonton drama Korea cenderung mempunyai dorongan untuk senantiasa meniru dari apa yang dikenakan, apa yang digunakan, apa yang tertera, hingga apa yang diucapkan oleh para aktor dan aktris drama Korea.

Kebudayaan negara maju yang masuk, diserap oleh masyarakat menjadi kebudayaan yang baru bagi kehidupan masyarakat tersebut. Inilah yang memicu timbulnya budaya populer atau budaya pop. Budaya pop merupakan suatu totalitas ide, prespektif, perilaku, citra dan fenomena lainnya yang dipilih oleh konsensus informal di dalam arus utama sebuah budaya. Budaya pop menyentuh kebutuhan “kemanusiaan” dalam lingkup id (libido, hasrat, ambisi), sederhana dan mudah dicerna, sehingga cepat diterima oleh masyarakat (Yusuf, 2020).

Berkembangnya budaya pop Korea di Indonesia sebagai perwujudan globalisasi dalam dimensi budaya dan komunikasi. Globalisasi ini terjadi karena proses menggandakan, mengkreasikan dan mengintensifikan pertukaran kebergantungan dalam dunia hiburan korea sehingga apabila tidak disertai dengan apresiasi terhadap kebudayaan nasional, maka dapat dikhawatirkan kebudayaan

nasional akan bergeser menjadi budaya pinggiran. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Listiani (2019):

“Tidak bisa dipungkiri; Drama Korea dapat mengendalikan banyak orang di seluruh dunia. Bukan hanya itu saja, saat ini hampir semua hiburan yang diproduksi oleh Korea Selatan tampaknya menjadi salah satu industri budaya dunia. Berbicara tentang hiburan, sebenarnya itu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan. Namun sekarang, hiburan adalah komoditas yang menjadi sistem ideologis yang memiliki nilai sendiri secara otonom, termasuk drama. Gagasan dalam drama dengan segala sesuatu yang ditambahkan padanya tampaknya ditransformasikan menjadi ideologi yang berlaku yang masuk ke benak penontonnya”

Atas kondisi itu, *Korean wave* menjadi fenomena yang sangat unik, termasuk di kalangan mahasiswa Unugiri, para mahasiswa ini juga ikut mengkonsumsi budaya pop salah satunya yaitu drama Korea.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 14-24 Februari 2023, peneliti menemukan motif mahasiswa Unugiri dalam menonton drama Korea yaitu hanya untuk mengisi waktu luang dan sebagai hiburan untuk menghilangkan kejenuhan, adapula yang menjadikannya sebagai motivasi agar lebih semangat lagi dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah. Namun disisi lain, ada yang menjadikan drama Korea sebagai kebutuhan dalam sehari-hari. Sehingga mahasiswa yang sangat menyukai drama Korea berlebihan maka akan berpengaruh kepada aktivitas kehidupan sehari-hari lalu mengabaikan kegiatan hanya untuk menonton kelanjutan drama Korea tersebut. Kemudian, hasil observasi juga menyebutkan bahwa kebiasaan menonton drama Korea pada mahasiswa unugiri juga berpengaruh pada *life style*, gaya bahasa yang digunakan sehari-hari, cara mereka mengikuti *trend* yang ada di Korea selatan dan juga bagaimana cara mereka menjadikan drama Korea sebagai sarana edukasi tentang kesehatan mental. Hal ini dapat disimpulkan bahwa drama Korea ini memberikan dampak terhadap mahasiswa Unugiri.

Apa yang disampaikan oleh peneliti juga dialami oleh narasumber I, seorang mahasiswi dengan usia dua puluh satu tahun yang juga menggemari drama Korea. Narasumber I ini mulai gemar menonton drama Korea pada saat duduk di bangku perkuliahan semester dua, hal ini dipengaruhi oleh faktor teman dekatnya yang sering menonton drama Korea setiap saat sehingga si narasumber I ini terpengaruh ingin mencoba ikut menonton drama Korea. Pada saat itu narasumber I merasa

bagia semenjak mengenal drama Korea, ia pun ingin selalu mengikuti *trend* yang ada dalam drama tersebut, kemudian juga mulai mengikuti gaya bahasa dari para pemain drama Korea seperti *mianhae* (maaf), *kamsahamnida/gomawo* (terimakasih) dan lain sebagainya. Peneliti mencoba bertanya lebih lanjut kepada narasumber I perihal bentuk perubahan perilaku apa yang dilakukan oleh subjek sebelum dan sesudah menonton drama Korea, narasumber I menjawab semenjak menonton drama Korea ia mulai dijauhi oleh teman-temannya dikarenakan susah diajak *hangout* dan lebih suka menghabiskan waktunya sendirian untuk menonton drama Korea.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti memiliki rasa keingintahuan lebih mengenai perilaku mahasiswa Unugiri yang menyukai drama Korea. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti Studi tentang drama Korea dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Mahasiswa Unugiri.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah usaha peneliti dalam meneliti perilaku mahasiswa Unugiri yang menggemari drama Korea.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang, peneliti telah merumuskan fokus permasalahan yang akan dibahas yaitu “Bagaimana pengaruh drama korea terhadap perilaku mahasiswa Unugiri”.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penulisan ini adalah untuk mengetahui pengaruh drama korea terhadap perilaku mahasiswa Unugiri.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, permasalahan penelitian ini dibatasi dengan gambaran perilaku mahasiswa Unugiri yang menyukai drama Korea. Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terfokus dan memperoleh hasil yang maksimal.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu, sebagai berikut :

1.1.1 Manfaat Teoritis

- a. Dapat dipakai sebagai pijakan awal untuk penelitian-penelitian sejenis selanjutnya.
- b. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan tentang pengaruh drama korea terhadap perilaku mahasiswa.

1.1.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa Unugiri
Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar mahasiswa dapat mengurangi dampak negatif dari drama Korea.
- b. Bagi Praktisi Bimbingan Konseling
Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi perilaku negatif dari drama Korea sehingga dapat lebih bijak dalam memilih tayangan yang ingin ditonton.

1.7 Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini diyakini kebenarannya dan berfungsi sebagai tempat berpijak bagi peneliti di dalam melaksanakan penelitian. Asumsi-asumsi dalam penelitian ini adalah :

- a. Pandangan mahasiswa/i mengenai drama Korea adalah variatif.
- b. Terdapat pengaruh antara drama Korea dengan perilaku mahasiswa Unugiri.
- c. Para mahasiswa/i yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dipandang bersikap objektif dalam memberikan informasi.